

# **Pola Keberagaman, Kaitannya dengan Puasa Ramadhan (Hubungan Puasa Dengan Pendidikan Karakter Bangsa)**

*By Dr. Azhari Akmal Tarigan, MA*

*Universitas Medan Area*

*9 Mei 2019*

***Buletin Taqwa Universitas Medan Area Periode Mei 2019***

*Assalaamu'alaikum warahmatullaahi wabarakaatuh.*

Saya ingin mengajak kita mendiskusikan tentang pola keberagamaan, kaitannya dengan puasa Ramadan. Paling tidak ada 3 pola keberagamaan yang bisa kita amati dalam kehidupan kita sehari-hari. Yang pertama adalah keberagamaan formalitas, keberagamaan simbolik, keberagamaan *lahiriyah*. Atau dalam bahasa yang lain, dia beragamanya sebatas fiqih, dia beragamanya sebatas melaksanakan ajaran-ajaran fiqih. Kenapa dia shalat? Karena shalat wajib. Kenapa dia mengerjakan puasa? Karena puasa wajib.

Pendekatan fiqih dalam beragama itu akan menghantarkan kita kepada memahami agama secara *lahiriyah*. Karena memang fiqih hanya menyentuh hal-hal yang lahir. Ambil satu contoh, ada orang yang berpuasa, malamnya dia berniat, lalu dia sahur, dia berpuasa, tidak makan, tidak minum, tidak melakukan hubungan seks sampai berbuka. Tapi sepanjang hari kerjanya memfitnah, mengghibah, menggunjing. Pertanyaannya adalah kira-kira orang yang seperti ini puasanya sah atau tidak? Puasanya sah! Kenapa dikatakan puasanya sah? Karena dia tidak melanggar yang membatalkan puasa. Dia tidak makan, dia tidak minum, dia tidak melakukan hubungan seks.

Tapi kalau kita masuk pada fase berikutnya, apakah puasanya diterima oleh Allah? Itu lain hal. Jadi, fiqih itu hanya berbicara pada hal-hal yang zahir. Contoh lain, ada pencuri dan memang kita tahu kerjanya mencuri, merampok. Tapi saat itu kita tidak melihat dia mencuri dan merampok. Kemudian dia datang kepada kita dan mengatakan, "*Kawan, ini aku ada uang, ambillah. Uang ini kuserahkan kepadamu.*" Kita tahu kerjanya tidak ada yang lain kecuali mencuri dan merampok. Kira-kira halal atau tidak jika uang itu diambil? Halal! Karena yang kita tahu dia memberi uang kepada kita, dan kita tidak tahu bagaimana cara dia mendapatkan itu. Tapi jika kita lihat dia baru mencopet, lalu diberikannya kepada kita, itu yang harus ditolak. Karena kita tahu darimana dia mendapatkan uang itu.

Dalam fiqih kita tidak dituntut untuk bertanya banyak hal. Misalnya kita pergi ke suatu daerah lalu mampir di sebuah rumah makan, ada ayam goreng, ada rendang. Lalu kita tanya, “Pak, siapa yang memotong lembu ini? Apakah dia memotongnya dengan *bismillah* atau *tidak*?” Itu tidak perlu ditanya. Yang kita tahu itu adalah rendang daging lembu. Maka santaplah itu. Kemudian selesai makan kita mendapat informasi bahwa lembu tersebut merupakan lembu mati. Sudah mati dahulu, lalu disembelih, barulah dibuat rendang. Tapi sudah masuk kedalam perut kita. Lantas bagaimana? Sudah berlalu, biarkan saja. Itu yang disebut keberagamaan fiqih. Hanya melihat yang lahir, yang tampak saja.

Kalau dia berpuasa, tidak makan, tidak minum, tidak melakukan hubungan seks, dari mulai imsak sampai berbuka, sah puasanya, lunas hutangnya, dia tidak mengqada, dia tidak perlu membayar *fidyah*, selesai puasanya. Diterima atau tidak, itu masalah lain.

Yang kedua, keberagamaan yang rasionalistik. Dia beragama, dia akan patuh, dia akan tunduk kalau masuk ke akalinya, bisa diterima oleh akalinya, paham dia dengan apa yang dia kerjakan. Misalnya, “*Berpuasalah kamu agar kamu menjadi sehat.*” Kemudian dia buka internet, dia lihat penjelasan dokter, betapa hebatnya puasa ini mendetox, mengeluarkan racun, membunuh racun-racun dalam tubuh. Karena itulah maka dia pun berpuasa.

Kenapa orang berbuka puasa pakai yang manis-manis? Sebenarnya haditsnya bukan yang manis-manis. Haditsnya itu berbuka dengan kurma. Kenapa dengan kurma? Karena kurma dapat mengganti energi yang hilang, dia lakukan. Dia berpuasa karena alasan-alasan rasional.

Dalam konteks yang lebih luas, dia memahami agama ini, dia patuh, kalau dia bisa memahami dengan logikanya, dengan akalinya. Ini yang kita sebut dengan keberagamaan yang rasionalistik. Kelirunya, ada wilayah agama yang tidak rasional, yang tidak bisa dipikirkan, tidak bisa dicerna oleh nalar, maka pada saat itu dia pun susah untuk menerimanya.

Model keberagamaan yang ketiga adalah keberagamaan yang spiritualistik, yang menekankan pada rohani. Kalau bisa kita katakan, puasa ini ada tiga tingkat. Ada namanya puasa fisik, ada puasa nafsani, ada puasa rohani. Apa itu puasa fisik? Tadi sudah kita katakan, orang yang tidak makan, tidak minum, tidak melakukan hubungan seks. Apa itu puasa nafsani? Itu puasa mengendalikan hawa nafsu. Dia mengendalikan mulutnya dari berdusta, mengendalikan telinganya dari mendengarkan aib orang lain, mengendalikan tangannya dari menzalimi orang lain, mengendalikan kakinya dari berjalan ketempat-tempat yang tidak dibenarkan.

Tapi ada puasa yang paling tinggi, yang itu disebut dengan puasa rohani, yaitu mengendalikan jiwa, mengendalikan kalbu. Kalbunya saja tidak diizinkan untuk memikirkan yang lain-lain selain Allah Swt. Pertanyaannya, puasa yang bagaimana sesungguhnya yang bisa membentuk karakter kita menjadi lebih baik? Orang yang puasanya pada aspek formal, tidak makan, tidak minum, tidak melakukan hubungan seks, diduga kuat puasa yang seperti ini tidak akan menolong dirinya untuk berakhlak, berperilaku menjadi lebih baik.

Orang yang puasanya menekankan nilai-nilai rasional juga diduga tidak akan mampu ikut membentuk karakter dirinya menjadi lebih baik. Yang paling kuat itu manakala kita bergerak dari puasa yang oleh Imam Al-Ghazali disebut dengan puasa *khawasul khawas*, puasa kalbu. Bukan saja fisiknya yang menghindari dari hal-hal yang membatalkan puasa. Bukan saja panca inderanya yang ditahannya untuk tidak melakukan perbuatan-perbuatan buruk, tapi kalbunya juga dia kendalikan.

Maka sesungguhnya dalam ibadah puasa ini kita sedang meniru sifat-sifat Allah. Di dalam ibadah puasa kita kembali kepada hakikat diri kita sebagai makhluk rohani. Karena sesungguhnya bumi, alam ini bukan kampung kita, bukan tempat asal kita. Kita berasal dari Allah Swt. Oleh karena itu ungkapan *innaalillaahi wa innaa ilaihi rooji'uun* itu bukan

ungkapan semata-mata mendengarkan musibah. Tapi sebenarnya itu adalah ungkapan yang membangun kesadaran pada diri kita. Kita berasal dari Allah dan kembali kepada Allah.

Pada saat kita tidak makan, tidak minum, tidak melakukan hubungan seks, mengendalikan indera dari perbuatan yang buruk, maka sebenarnya kita sedang mendekat kepada Allah Swt. Kita sedang bergerak naik, mendekat kepada Allah Swt. Oleh karena itu selama Ramadan ini rasakanlah keintiman kita kepada Allah. Ketika shalat, zikir, membaca Al-Qur'an, terasa badan lelah, lemas, lapar, dan seterusnya, tapi sesungguhnya pada saat itu kita sedang mendekat kepada Allah Swt. Tentu saja tidak mudah, perjuangannya berat.

Makanya ada ulama yang menyarankan, sepuluh hari pertama kalau orang berpuasa, masih fokus pada fisik, itu masih oke. Apa buktinya orang masih fokus pada fisik? Mulai pukul 3 dia sudah berencana nanti dia ingin berbuka pakai apa. Es kelapa, cendol, jus. Sepuluh hari pertama itu masih oke. Sepuluh hari pertama, sesekali dia masih mau berbohong, apalagi waktu ujian di kelas, mau juga mencontek, itu dia hanya perlu banyak *istighfar*. Sepuluh hari pertama kita melatih meninggalkan puasa fisik.

Sepuluh hari kedua, mulai dia semakin kokoh, inderanya tertahan. Manakala temannya mengajak membicarakan keburukan orang lain, dia berkata, "*Saya puasa, mohon maaf, saya tidak bisa mendengarkan hal-hal seperti itu.*" Diajak temannya untuk mencaci orang lain, dia katakan, "*mohon maaf, saya berpuasa.*" Walaupun hatinya masih *kepo*, walaupun kalbunya ingin tahu apa rahasia terbaru, berita terbaru. Tapi dikendalikan oleh inderanya sehingga tidak jadi ia lakukan.

Tapi pada sepuluh hari yang ketiga, *MaasyaaAllaah*, di situ puasa kalbunya juga sudah tertata. Yang ada dalam kalbunya adalah Allah, Allah, Allah. Dia keluar dari fisik, keluar dari indera, tapi dia menghubungkan kalbunya dengan Allah Swt. Orang yang merasa diawasi Allah, diperhatikan oleh Allah, maka terbentuk dalam dirinya sebuah karakter, karakter yang dia sadar ada Allah Yang Maha Mengawasinya, karena itu dia tidak akan pernah melakukan

perbuatan apapun yang buruk, walaupun ada kesempatan, ada peluang. Karena dia tahu Allah memperhatikannya.

Mohon maaf atas segala kekurangan.

*Wassalaamu 'alaikum warahmatullaahi wabarakaatuh.*

